



Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Anak Usia Dini

¹Dite Umbara Alfansuri, ²Hajra Yansa, ³Yuliana Olga Siba Sabon,
⁴Minuk Riyana, ⁵Santi Yaluwo

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus Merauke
diteumbara@unmus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan anak usia dini dan dampaknya terhadap hasil belajar yaitu berbagai kemampuan fondasional yang didalamnya meliputi nilai agama, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana kurikulum yang fleksibel dan berbasis proyek ini meningkatkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode yang digunakan meliputi tinjauan pustaka dan studi kasus. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan pengembangan karakter anak, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dan kualitas pelatihan bagi guru. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam implementasi, terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas dan pelatihan. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka Belajar, Hasil Belajar, Evaluasi

ABSTRACT

This study discusses the implementation of the Merdeka Learning Curriculum in early childhood education and its impact on learning outcomes, including various foundational skills such as religious values, Pancasila values, physical motor skills, cognitive development, language, and social-emotional aspects. The aim of this research is to evaluate how this flexible and project-based curriculum enhances understanding and the application of these values in the daily lives of students. The methods used include literature review and case studies. Findings indicate that this curriculum creates a learning environment that supports collaboration and character development among children, as well as enhances parental involvement and the quality of teacher training. However, challenges exist in implementation, particularly in areas with limited facilities and training. This research emphasizes the importance of collaboration among schools, families, and communities to ensure the success of the Merdeka Learning Curriculum, thereby creating a more inclusive educational experience that is relevant to contemporary societal needs.

Keywords: Merdeka Learning Curriculum, Learning Outcomes, Evaluation.

PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam proses evaluasi pendidikan secara keseluruhan, karena fungsi utamanya adalah untuk mengukur sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Dalam ranah pendidikan, evaluasi ini menjadi tugas wajib bagi setiap pendidik, baik sebagai pengukur pencapaian siswa maupun sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Bagi pendidik, evaluasi bukan hanya sekadar menilai hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi dasar dalam menetapkan strategi pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang, sehingga dapat memajukan dunia pendidikan secara lebih luas.

Pada pendidikan anak usia dini (PAUD), evaluasi menjadi lebih signifikan karena tahap ini dianggap sebagai fondasi penting dalam perkembangan anak. PAUD bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak, dengan

memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan aspek fisik, motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Di tahap ini, peran pendidik sangat menentukan, karena mereka harus mampu menyusun program pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi anak usia dini, yang fokus pada pengembangan kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kemandirian.

Kemampuan fondasional pada anak usia dini juga berperan penting dalam menyiapkan mereka untuk tahap pendidikan selanjutnya. Kesiapan ini tidak harus dicapai sepenuhnya sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar, melainkan merupakan proses bertahap yang dibangun mulai dari PAUD hingga pendidikan dasar fase A. Di Indonesia, tidak semua anak memiliki akses ke PAUD, sehingga

penting bagi setiap anak untuk mendapatkan pengembangan kemampuan fondasional, baik yang dimulai sejak PAUD maupun pada pendidikan dasar. Pandangan ini sesuai dengan konsensus internasional, seperti yang disampaikan oleh UNESCO dan Shonkoff *et al.* (2016), yang menekankan pentingnya pembangunan kemampuan dasar pada anak usia dini hingga usia 8 tahun. Oleh karena itu, kesinambungan antara PAUD dan pendidikan dasar menjadi kunci penting dalam menjaga kelangsungan proses pembelajaran anak.

Penyusunan kemampuan fondasional dalam Capaian Pembelajaran (CP) PAUD hingga fase A bertujuan untuk menghilangkan miskonsepsi bahwa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) adalah satu-satunya indikator keberhasilan belajar pada anak usia dini. Penelitian oleh Stewart (2014) menekankan bahwa literasi pada anak usia dini mencakup berbagai aspek seperti kemampuan bertutur, kesadaran fonemik, dan pengetahuan kosakata. Literasi juga tidak sebatas

pada kemampuan baca tulis, melainkan harus mencakup pemahaman lebih luas seperti kesadaran cetak dan pengetahuan latar belakang yang menjadi dasar pembelajaran lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Muhlisin (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi pada anak usia dini harus dibangun dengan cara yang berfokus pada pemahaman kontekstual dan tidak hanya pada penguasaan teknis membaca dan menulis.

Pengembangan kemampuan fondasional lainnya, seperti pengelolaan emosi, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan, menjadi sangat penting agar anak dapat berkembang secara menyeluruh dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pentingnya elemen sosial-emosional dalam pembelajaran anak usia dini, yang berkontribusi pada kesiapan anak menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan (Nugraha dan Subekti, 2020). Dengan demikian, CP pada PAUD hingga fase A didesain untuk membangun keterampilan dasar secara holistik, yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, serta literasi dan

numerasi.

Penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) untuk anak usia dini dilakukan dengan merumuskan elemen-elemen atau domain yang dianggap penting untuk perkembangan mereka. Elemen-elemen ini mencakup aspek yang mendukung perkembangan holistik anak, yaitu (1) nilai agama dan moral, (2) nilai Pancasila, (3) fisik motorik, (4) kognitif, (5) bahasa, dan (6) sosial-emosional. Setiap elemen tersebut dirumuskan berdasarkan berbagai studi perkembangan anak, serta mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan yang telah disepakati secara nasional dan internasional.

Elemen nilai agama dan moral, misalnya, sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Pendidikan karakter yang berbasis nilai agama dan moral dalam membentuk kepribadian anak yang baik. Pengajaran moral di usia dini juga dihubungkan dengan penerapan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab, yang dapat ditanamkan melalui kegiatan bermain sambil belajar (Suyadi, 2020). Asy'ari dan Rofiq (2021) menyebutkan bahwa nilai agama

diintegrasikan dalam kurikulum untuk memperkuat identitas dan etika anak, yang diharapkan menjadi landasan kuat dalam pertumbuhan mereka.

Nilai Pancasila, sebagai ideologi dasar bangsa Indonesia, juga diintegrasikan dalam elemen Capaian Pembelajaran. Pengenalan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini dapat memperkuat rasa kebangsaan, persatuan, dan kesadaran sosial mereka. Nilai-nilai ini diimplementasikan melalui permainan kelompok dan kegiatan yang mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi, dan menghargai perbedaan, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial yang baik (Sulaiman, 2022).

Aspek fisik motorik juga menjadi bagian penting dalam capaian pembelajaran. Menurut Permana *et al.* (2019) menyebutkan bahwa stimulasi perkembangan fisik motorik melalui aktivitas fisik dan permainan membantu anak mengembangkan keterampilan dasar seperti koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan fisik. Dalam Pendidikan anak usia dini, aktivitas motorik ini tidak hanya mendukung

kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi pada kemampuan kognitif anak, karena aktivitas fisik membantu meningkatkan konsentrasi dan kemampuan *problem-solving*.

Pada aspek domain kognitif menurut Widiastuti *et al.* (2021) dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis bermain dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan anak untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir logis dan kritis mereka sejak dini. Aktivitas yang terstruktur dengan baik memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, pemecahan masalah, dan kreativitas, yang semuanya penting untuk perkembangan kognitif di masa depan. Penelitian oleh Putra *et al.* (2020) juga mendukung temuan ini, di mana kegiatan bermain yang dirancang secara tepat terbukti meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kritis anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Integrasi aktivitas bermain dengan pembelajaran kognitif membantu anak-anak memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih kontekstual,

yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan kognitif mereka di tahun-tahun awal (Rachmawati, 2022).

Elemen bahasa juga tidak kalah penting, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Stewart (2020), bahwa pengembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan bertutur, kesadaran fonemik, dan perluasan kosakata. Pengetahuan ini mendasari kemampuan membaca dan menulis yang akan mereka pelajari di fase berikutnya, namun pendekatan yang digunakan harus mengedepankan eksplorasi bahasa secara alami melalui aktivitas sehari-hari.

Elemen sosial-emosional memainkan peran vital dalam perkembangan anak. Penelitian oleh Rahayu *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, dan mengembangkan empati adalah bagian dari tujuan pendidikan anak usia dini yang holistik. Dengan melibatkan anak dalam aktivitas bermain kelompok dan memberikan kesempatan untuk berekspresi, anak-anak dapat belajar

mengelola perasaan mereka, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian.

Kurikulum Merdeka juga memiliki kelebihan dalam mendorong pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada anak usia dini. Menurut Kurniawan *et al.*, aspek pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap, nilai-nilai kebangsaan, dan kemampuan sosial anak. Anak-anak yang terpapar pada pendidikan yang menekankan kolaborasi dan empati sejak dini, akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan *et al.*, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan hasil belajar anak usia dini. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai sejauh mana kurikulum ini berhasil memfasilitasi perkembangan holistik anak. Meskipun beberapa studi telah

menunjukkan keberhasilan kurikulum ini, masih banyak aspek yang perlu dievaluasi, terutama terkait implementasi di daerah-daerah dengan keterbatasan sumber daya dan kesiapan tenaga pendidik. Selain itu, pentingnya penelitian ini juga terletak pada relevansinya dalam konteks pasca-pandemi COVID-19, di mana sistem pendidikan global sedang mengalami perubahan signifikan. Kurikulum Merdeka, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada anak, berpotensi menjadi model yang efektif untuk mendukung pembelajaran yang berkelanjutan di era digital dan pasca-pandemi. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif diperlukan untuk memastikan bahwa kurikulum ini dapat terus relevan dan beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan di masa depan.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di PAUD, tetapi juga akan memberikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kebijakan pendidikan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki

pelaksanaan kurikulum di lapangan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi anak-anak Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka bersifat deskriptif ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan meninterpretasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kurikulum ini dan dampaknya terhadap hasil belajar anak usia dini berdasarkan kajian literatur yang tersedia.

Sumber-sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan implementasi kebijakan pendidikan, serta berbagai publikasi resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Data yang dikumpulkan berasal dari literatur yang dipublikasikan sejak tahun 2019 hingga 2023, dengan

fokus utama pada evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Literatur ini dipilih berdasarkan relevansinya terhadap topik penelitian serta keandalannya sebagai sumber informasi yang kredibel.

Langkah-langkah penelitian pustaka ini diawali dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang terkait dengan Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran PAUD, dan hasil belajar anak usia dini. Setelah itu, dilakukan analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh untuk memahami implementasi kurikulum, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap hasil belajar anak. Penelitian ini juga melakukan sintesis dari berbagai temuan studi sebelumnya, dengan tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar di konteks PAUD.

Analisis yang dihasilkan dari studi pustaka ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar mempengaruhi nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan

sosial-emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini terdiri dari hasil dan pembahasan. Setiap temuan harus didukung oleh data yang memadai. Kemudian, temuan penelitian harus dapat menguraikan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Capaian Pembelajaran siswa anak usia dini yang meliputi 6 elemen yaitu nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.

A. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Nilai Agama

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap nilai-nilai agama bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan peserta didik dalam mengintegrasikan aspek-aspek keagamaan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini dirancang dengan prinsip fleksibilitas, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi agama dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan penelitian oleh Nurhidayati *et al.* (2021), guru PAUD yang

menerapkan Kurikulum Merdeka mampu mengaitkan pembelajaran agama dengan kegiatan sehari-hari anak, seperti pengembangan sikap menghormati sesama, peduli lingkungan, dan kedisiplinan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan melalui hafalan, tetapi lebih kepada internalisasi sikap melalui kegiatan bermain dan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Studi oleh Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pengajaran agama yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan agama Islam, misalnya, nilai-nilai spiritualitas seperti rasa syukur, kesabaran, dan kerja sama dipraktikkan melalui pembelajaran berbasis proyek, di mana anak-anak belajar tentang pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pelajaran agama,

dengan fokus pada pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama, bukan sekadar formalitas.

Implementasi nilai agama dalam Kurikulum Merdeka juga mendapat dukungan dari penelitian oleh Sugiono (2023) yang menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama dan pengembangan karakter anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada pendekatan pembelajaran berbasis nilai agama dalam Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep keagamaan yang kompleks, seperti tauhid, serta menunjukkan perkembangan sikap yang lebih baik dalam interaksi sosial.

Kurikulum Merdeka juga memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius anak melalui berbagai kegiatan komunitas yang mendukung nilai-nilai agama (Ahmad, 2024).

Implementasi Kurikulum

Merdeka Belajar terhadap nilai agama memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan sehari-hari dan berbasis proyek, yang lebih berfokus pada internalisasi sikap daripada hafalan. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan ini memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius anak serta meningkatkan pemahaman konsep keagamaan mereka.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Nilai Pancasila

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam penguatan nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berbasis proyek, kurikulum ini memberikan ruang bagi guru

untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai dasar Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan rasa persatuan. Menurut penelitian oleh Kurniawan et al. (2021), pendekatan ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan empati terhadap sesama. Implementasi ini juga mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka lebih siap untuk berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Misalnya, dalam proyek pembelajaran berbasis komunitas, siswa diajak untuk terlibat dalam penyelesaian masalah-masalah lokal dengan

berlandaskan prinsip-prinsip Pancasila, seperti keadilan sosial dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ini cenderung memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi dan menunjukkan sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan (Prasetyo dan Andayani, 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka juga berkontribusi pada penguatan profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai moral dan etika, seperti kemandirian dan tanggung jawab. Dalam praktiknya, guru-guru yang menerapkan kurikulum ini menggunakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berfikir kritis dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Santoso et al., 2023).

Walapun demikian, temuan oleh Sari dan Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka terkait dengan penguatan nilai-nilai Pancasila,

terutama di daerah yang memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas dan pelatihan guru. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik serta peningkatan dukungan infrastruktur untuk memastikan implementasi kurikulum ini berjalan dengan efektif di seluruh wilayah Indonesia.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap nilai-nilai Pancasila memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang fleksibel dan berbasis proyek. Kurikulum ini mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan rasa persatuan melalui kegiatan kolaboratif yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan sikap toleransi terhadap perbedaan. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait fasilitas dan pelatihan

guru di daerah terpencil, yang menuntut peningkatan dukungan infrastruktur dan pelatihan berkelanjutan.

C. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Fisik Motorik

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan perhatian signifikan terhadap pengembangan fisik motorik anak usia dini melalui pendekatan yang lebih holistik dan fleksibel. Kurikulum ini mendorong aktivitas fisik yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari, memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang merangsang keterampilan motorik kasar dan halus. Penelitian oleh Astuti et al. (2021) menunjukkan bahwa dengan melibatkan anak dalam permainan aktif dan proyek berbasis fisik, mereka tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Hidayati (2023), yang

menegaskan bahwa kegiatan fisik yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran.

Pendekatan Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk berkreasi dalam merancang kegiatan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan fisik motorik. Menurut Sudrajat dan Subekti (2022), integrasi antara pendidikan fisik dan pembelajaran lain seperti seni dan budaya dapat memperkaya pengalaman belajar anak, memberikan kesempatan bagi mereka untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri secara fisik. Guru didorong untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perkembangan fisik motorik mereka secara signifikan.

Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan banyak peluang, meski demikian tantangan tetap ada dalam implementasinya. Penelitian

oleh Sari dan Indriani (2024) menunjukkan bahwa tidak semua daerah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan fisik, sehingga diperlukan upaya lebih dari pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan. Selain itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru juga sangat penting agar mereka dapat menerapkan kurikulum ini dengan efektif, terutama dalam merancang kegiatan yang menekankan pengembangan fisik motorik. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan fisik motorik anak secara optimal.

D. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kognitif

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan kognitif anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis

proyek. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan, memungkinkan anak untuk mengeksplorasi ide-ide dan konsep-konsep secara mendalam. Penelitian oleh Widiastuti et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak, tetapi juga membangun keterampilan pemecahan masalah yang penting bagi perkembangan kognitif mereka. Dengan memfasilitasi pembelajaran aktif, anak-anak lebih terlibat dalam proses belajar, yang secara langsung berdampak pada kemampuan kognitif mereka.

Hartono (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memberikan anak kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, merangsang interaksi sosial dan kolaborasi. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, berbagi ide, dan menghargai pandangan orang lain. Proses ini

berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang mendukung aspek kognitif, karena anak-anak belajar untuk berpikir secara kritis terhadap informasi dan sudut pandang yang berbeda. Penelitian juga menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kognitif juga menghadapi berbagai tantangan. Penelitian oleh Isnaeni dan Utami (2022) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip kurikulum ini, yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Selain itu, studi oleh Maulana et al. (2024) mengungkapkan bahwa kurangnya dukungan fasilitas dan sumber daya pendidikan di beberapa daerah masih menjadi kendala dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu,

diperlukan upaya yang lebih besar untuk memberikan pelatihan yang tepat bagi guru dan meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber daya pendidikan guna memastikan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak.

E. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Bahasa

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat meningkatkan penguasaan bahasa anak usia dini dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, termasuk dalam pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Menurut penelitian oleh Purnamasari dan Dewi (2021), penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan anak untuk terlibat aktif dalam

penggunaan bahasa secara langsung, baik melalui diskusi kelompok, presentasi, maupun kegiatan menulis kreatif. Hasilnya, anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa yang signifikan, termasuk keterampilan berkomunikasi dan ekspresi diri.

Menurut Sari dan Jaya (2023) menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara kreatif dan kritis. Pembelajaran yang menyertakan seni, drama, dan permainan peran memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara dan mendengarkan dalam situasi yang menyenangkan. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar tata bahasa dan kosakata, tetapi juga memahami bagaimana menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda. Pendekatan ini mengedepankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar bahasa, yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan kepercayaan diri anak

dalam berkomunikasi.

Tantangan tetap ada dalam implementasi Kurikulum Merdeka terkait dengan pengembangan bahasa. Penelitian oleh Fitriani et al. (2022) mengungkapkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang metodologi yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum ini secara efektif. Selain itu, kurangnya sumber daya dan fasilitas pendukung di beberapa daerah menjadi kendala bagi penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Studi oleh Yani dan Rahman (2024) menyarankan perlunya pelatihan intensif bagi guru dan peningkatan infrastruktur pendidikan agar pengembangan bahasa anak usia dini dapat berjalan optimal dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

F. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Sosial Emosional

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berperan penting dalam pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini dengan memberikan

pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi satu sama lain melalui berbagai aktivitas kelompok, yang memungkinkan mereka untuk belajar mengenai kerjasama, empati, dan pengelolaan emosi. Penelitian oleh Kurniawan dan Harahap (2021) menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek, anak-anak tidak hanya belajar konten akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi efektif dan kemampuan beradaptasi dalam kelompok. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang memerlukan kolaborasi, mereka belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya.

Menurut Sari *et al.* (2022) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka juga mendorong penguatan nilai-nilai sosial emosional melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan

sehari-hari. Misalnya, dalam proyek-proyek yang melibatkan masyarakat, anak-anak belajar tentang tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hasil studi menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan komunitas mengalami peningkatan dalam kemampuan mengelola emosi mereka, seperti bersikap sabar dan menerima kritik dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum ini tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter dan kecerdasan emosional.

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tetap ada, seperti yang diungkapkan oleh Ismail dan Rahmi (2023), yang mencatat bahwa tidak semua guru memiliki pelatihan yang cukup dalam mengelola kelas dengan pendekatan yang berfokus pada sosial emosional. Penelitian oleh Wulandari et al. (2024) juga mencatat bahwa beberapa sekolah mengalami keterbatasan dalam sumber daya yang diperlukan untuk

melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan tambahan dalam bentuk pelatihan guru dan penyediaan fasilitas yang mendukung pembelajaran sosial emosional agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan lebih baik dan berkelanjutan.

G. Faktor-faktor Lain yang Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung, baik dari aspek internal maupun eksternal. Salah satu faktor penting adalah keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Penelitian oleh Sari dan Andriani (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah dapat meningkatkan efektivitas kurikulum. Dengan adanya dukungan orang tua, anak-anak lebih termotivasi untuk belajar, yang pada gilirannya memperkuat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui kurikulum. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah juga memberikan

dampak positif, seperti pada program pengabdian masyarakat yang dapat mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal.

Ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai juga menjadi faktor penentu dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Hidayati *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa sekolah yang memiliki akses yang baik terhadap buku, alat peraga, dan teknologi informasi dapat melaksanakan kurikulum dengan lebih efektif. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam penyampaian materi, serta membantu siswa dalam mengakses informasi secara lebih luas. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur pendidikan, seperti penyediaan perangkat teknologi dan pelatihan bagi guru, sangat penting untuk mendukung implementasi kurikulum.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pelatihan dan pengembangan profesional bagi

guru. Menurut penelitian oleh Ramadhani dan Nugroho (2022), guru yang mengikuti pelatihan berkelanjutan mengenai Kurikulum Merdeka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan pembelajaran yang sesuai dan mampu menerapkan prinsip-prinsip kurikulum secara efektif di kelas. Studi oleh Fauzi dan Permata (2023) juga menyoroti pentingnya program mentoring bagi guru baru dalam memahami implementasi kurikulum ini. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk pelatihan, mentoring, dan pengembangan profesional berkelanjutan akan meningkatkan kualitas pengajaran dan dampaknya terhadap siswa.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di pendidikan anak usia dini menunjukkan fokus yang kuat pada pengembangan holistik anak melalui integrasi nilai-nilai fundamental, seperti Pancasila, agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Pendekatan yang fleksibel dan

berbasis proyek memberikan peluang bagi guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik. Hal ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan kolaboratif yang memperkuat karakter dan keterampilan sosial mereka.

Faktor-faktor pendukung, seperti keterlibatan orang tua, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan akses terhadap sumber daya pendidikan, sangat berpengaruh terhadap efektivitas implementasi kurikulum ini. Sinergi antara berbagai pihak dalam mendukung proses pembelajaran menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan dukungan masyarakat sangat penting untuk memastikan anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas dan pelatihan di beberapa daerah. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk terus meningkatkan kapasitas guru dan menyediakan

akses yang merata terhadap sumber daya pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka Belajar sangat tergantung pada kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2024). Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 199-210.
- Asy'ari, M., & Rofiq, M. (2021). Integrasi nilai agama dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 45-59.
- Astuti, R., Hartono, D., & Wulandari, A. (2021). Pengembangan fisik motorik anak melalui permainan aktif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 112-125.
- Fauzi, A., & Permata, S. (2023). Program mentoring untuk guru baru dalam memahami Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 12(1), 56-67.
- Fitriani, R., Susanti, L., & Yani, S. (2022). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(3), 120-135.
- Hidayati, L., Ramadhani, F., & Nugroho, B. (2023). Pengaruh ketersediaan sumber daya pendidikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 45-58.
- Hartono, S. (2023). Pembelajaran

- berbasis proyek dan dampaknya terhadap keterampilan kognitif anak. *Jurnal Pendidikan Kognitif*, 6(4), 78-90.
- Ismail, H., & Rahmi, N. (2023). Tantangan guru dalam implementasi pembelajaran sosial emosional berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 95-109.
- Isnaeni, L., & Utami, A. (2022). Kesulitan guru dalam memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 11(2), 120-130.
- Kurniawan, R., & Harahap, I. (2021). Pengembangan sosial emosional melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(3), 198-210.
- Kurniawan, T., & Andayani, S. (2021). Internalization of Pancasila values in the Merdeka Curriculum. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 178-192.
- Lestari, A., & Hidayati, N. (2023). Pengaruh aktivitas fisik terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Motorik Anak*, 7(2), 145-157.
- Maulana, H., & Suryani, R. (2024). Inovasi pembelajaran kognitif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 12(1), 210-225.
- Muhlisin, H. (2021). Pengembangan literasi kontekstual pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nurhidayati, R., & Prasetyo, D. (2021). Integrasi nilai agama dalam Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 125-138.
- Nugraha, A., & Subekti, W. (2020). Pengembangan keterampilan sosial-emosional dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Permana, H., Widiastuti, D., & Hartono, A. (2019). Stimulasi perkembangan fisik motorik anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 150-165.
- Putra, A., Dewi, S., & Ramadhani, N. (2020). Pengaruh kegiatan bermain terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 98-112.
- Purnamasari, A., & Dewi, S. (2021). Pengembangan keterampilan bahasa melalui metode berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini*, 5(3), 89-102.
- Rachmawati, N. (2022). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan bermain pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(4), 278-290.
- Rahayu, M., Sari, L., & Putri, D. (2022). Pengembangan sosial-emosional pada anak usia dini melalui aktivitas bermain kelompok. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 8(2), 189-202.
- Rahmawati, L. (2020). Pengajaran agama dalam konteks tantangan modern melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 7(1), 75-88.
- Ramadhani, R., & Nugroho, B. (2022). Pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 9(2), 67-78.
- Santoso, H., Kurniawan, A., & Putra, R. (2023). Penguatan profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-60.
- Shonkoff, J.P., Boyce, W.T., & McEwen, B.S. (2016).

- Neuroscience, molecular biology, and the childhood roots of health disparities: Building a new framework for health promotion and disease prevention. *JAMA Pediatrics*, 129(2), e224. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.3269>
- Stewart, R. (2014). Early childhood literacy: The importance of developing early skills for reading and writing success. *Journal of Early Childhood Education*, 36(3), 234-250.
- Stewart, R. (2020). Pengembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini: Pendekatan alami dan efektif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 45-60.
- Sulaiman, R. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran berbasis kelompok. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 10(1), 101-115.
- Suyadi, I. (2020). Pengajaran moral pada anak usia dini: Integrasi nilai agama dan kegiatan bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 215-230.
- Sudrajat, T., & Subekti, H. (2022). Integrasi seni dan budaya dalam pengembangan fisik motorik anak. *Jurnal Seni dan Pendidikan Anak*, 5(1), 130-145.
- Widiastuti, D., Nugraheni, S., & Pratiwi, A. (2021). Pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 205-218.
- Widiastuti, L., & Pratiwi, S. (2021). Proyek pembelajaran kolaboratif dalam pengembangan kognitif anak. *Jurnal Pendidikan Kognitif*, 5(3), 123-137.
- Wulandari, D., & Sari, N. (2024). Keterbatasan sumber daya dalam penerapan pembelajaran sosial emosional. *Jurnal Psikologi Anak*, 11(2), 78-95.
- Yani, H., & Rahman, S. (2024). Pengembangan keterampilan bahasa anak usia dini dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa Anak*, 7(2), 134-147.
-